

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecemasan merupakan hal yang sangat umum dialami oleh individu dalam kehidupannya. Kecemasan adalah bentuk perasaan tidak nyaman yang mencakup rasa khawatir, gelisah, emosi negatif, dan lainnya. Biasanya, kecemasan muncul ketika seseorang menghadapi situasi yang dianggap tidak menyenangkan. Pada tingkat kecemasan yang moderat, individu cenderung lebih fokus pada hal-hal penting saat itu dan mengabaikan hal-hal lainnya. Namun, pada tingkat kecemasan yang tinggi atau parah, persepsi individu dapat menurun, sehingga mereka hanya dapat memikirkan hal-hal kecil dan mengabaikan aspek-aspek lainnya. Akibatnya, seseorang mungkin kesulitan untuk berpikir dengan tenang.¹

Kecemasan adalah keadaan emosional yang muncul karena merasa terancam oleh suatu objek yang dianggap berpotensi berbahaya (*stressor*), yang kemudian menyebabkan perasaan takut dan khawatir. Menurut Fauziah & Julianti, kecemasan ditandai dengan adanya emosi negatif yang sangat kuat dan gejala ketegangan fisik, meliputi perasaan takut, tekanan batin, dan kegelisahan sebagai respons terhadap situasi yang dianggap mengancam. Kecemasan mencakup perasaan terbebani, ketidaktenangan, dan pikiran yang kacau, seringkali disertai dengan penyesalan. Ini adalah keadaan psikologis yang penuh dengan kekhawatiran dan ketakutan akan kemungkinan-kemungkinan yang

¹ Suratmi, Rukman Abdullah, dan M Taufik. *Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Hasil Belajar Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Biologi Untirta*. Jurnal Pembelajaran Biologi. 4.1 (2017). 71–76.

mungkin terjadi, baik itu terkait dengan masalah yang spesifik atau hal-hal yang di luar dugaan.²

Berdasarkan DSM IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) ada beberapa bentuk dari kecemasan salah satunya ialah kecemasan sosial.³ Kecemasan sosial adalah kondisi psikologis yang ditandai oleh ketakutan yang berlebihan terhadap situasi sosial, tempat, atau aktivitas tertentu. Kecemasan sosial menurut Dayakisni dan Hudainah adalah perasaan yang tidak nyaman karena kedatangan orang lain, yang disertai dengan munculnya rasa malu, dan ditandai dengan perilaku yang janggal dan kaku, dan cenderung untuk menghindari berinteraksi dengan sosialnya.⁴

Kecemasan sosial merupakan serangkaian perilaku yang timbul dari rasa takut dalam bersosial, dan kinerja di depan orang lain yang dianggap dapat memalukan. Ini mencakup situasi seperti berbicara di depan umum, berinteraksi dengan tokoh otoritas, menghindari kontak dengan orang asing, makan atau minum di depan banyak orang, dan kesulitan dalam menunjukkan perilaku asertif dengan orang yang berbeda. Clark dan Wills menjelaskan bahwa kecemasan sosial adalah rasa takut akan penilaian negatif, paparan, dan menghindari interaksi sosial (menyembunyikan diri). Kecemasan sosial membuat individu percaya bahwa orang lain sedang mengawasinya dan menilainya dengan pandangan negatif atau kritis, yang bisa menyebabkan perasaan malu, kurang kompeten, depresi, dan merasa direndahkan.⁵

Kecemasan sosial dapat terjadi pada siapa saja, termasuk mahasiswa, karena setiap individu yang mengalami dan kecemasan yang dirasakan dalam batas wajar

² Fitri Fauziyah dan Julianti Widuri. *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. (2007). 67.

³ American Association Psychiatric. *DSM V Diagnostic and Statistical Manual of Mental*. (2013). 56.

⁴ Tri Dayakisni dan Hudainah. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press. (2009). 61.

⁵ D.A Clark and A.T Beck, *Cognitive Therapy of Anxiety Disorders: Science and Practice*. New York: Guilford Press. (2010). 161.

merupakan hal yang tidak terpisah dari bagian kehidupan. Kecemasan sosial dapat muncul dari berbagai kondisi yang dipicu oleh beberapa fenomena dan kondisi tertentu. Maka dari itu, mahasiswa merupakan kelompok yang tidak terlepas dari kecemasan sosial. Individu yang sedang menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa berada dalam fase transisi menuju kemandirian dan bertemu dengan berbagai tuntutan sosial dan akademik yang baru.⁶

Rapee mencatat bahwa kecemasan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti gaya berpikir, fokus perhatian, dan penghindaran.⁷ Selain itu, menurut Butler stigma merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kecemasan sosial. Individu yang mengalami kecemasan sosial mungkin merasa kurang percaya diri dan enggan berinteraksi dengan orang lain karena khawatir bahwa orang lain tidak menyukainya atau beranggapan negatif tentang dirinya.⁸

Stigma dapat diartikan anggapan negatif tentang diri seseorang. Stigma mengakibatkan munculnya kecemasan sosial dapat mempengaruhi interaksi sosial mereka. Stigma dapat memperburuk gejala kecemasan sosial, sehingga menyebabkan isolasi sosial, dan mengganggu kemampuan individu untuk melakukan interaksi sosial yang optimal. Interaksi sosial juga dapat menjadi sumber kecemasan sosial. Situasi-situasi sosial yang memerlukan perhatian dan evaluasi dari orang lain dapat memicu kecemasan, terutama jika individu merasa bahwa mereka akan mendapatkan penilaian orang lain, merasa diawasi, dan lain-lain.⁹

⁶ Laurentius Purbo Christanto. *Kecemasan Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Selaras. 3.1 (2021). 37.

⁷ R Rapee M. *Overcoming Shyness and Social Phobia*. New York: Lifestyle Press. (1998). 46.

⁸ Butler. *Mental Disorders in the New South Wales Prisoner Population*. Australia: University of the New South Wales. (2005). 33.

⁹ Dewi Chandra Hazani. *Komunikasi Interaksi Antar Remaja Dalam Meningkatkan Ukhwah Islamiyah Di Desa Lombok Tengah*. Jurnal Edukasi dan Sains. 2.1 (2020). 24.

Interaksi sosial yang dapat melibatkan interaksi antara individu, interaksi antara kelompok, atau interaksi antara kelompok dan individu. Seorang sosiolog terkemuka, Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah suatu proses sosial yang menyangkut cara individu atau kelompok sosial berhubungan, dengan tujuan untuk menetapkan sistem dan relasi sosial. Ketika seseorang yang mengalami stigma maka interaksi sosial dengan relasi sosialnya akan terganggu, dan menyebabkan munculnya kecemasan sosial.¹⁰

Stigma menjadikan individu enggan berinteraksi dengan kalangannya, mengingat rentannya stigma yang diberikan orang lain atas tindakan atau perilaku individu.¹¹ Pada masa ini, stigma yang diberikan orang lain bagai virus yang mudah menyebar. Stigma dikatakan bagai virus yang mudah menyebar dikarenakan dampak dari stigma tersebut membuat individu menjadi lebih buruk dan lemah, karena stigma merupakan atribut yang dapat memperburuk citra individu. Stigma menurut Erving Goffman adalah segala bentuk atribut fisik ataupun sosial yang mengurangi identitas sosial individu, mendiskualifikasikan individu tersebut dari penerimaan orang lain.¹² Link Phelan juga menambahkan bahwa, stigma berarti sebuah fenomena yang menggambarkan individu mengalami *labeling, stereotype, separation*, dan mengalami diskriminasi.¹³

Stigma merupakan atribut yang menyampaikan peran individu yang tidak dihargai. Bagi Goffman, stigma adalah aspek umum kehidupan sosial yang memperumit interaksi sehari-hari.¹⁴ Mereka yang terkena stigma mungkin enggan berinteraksi dengan

¹⁰ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. (2012). 23.

¹¹ Adinda Dian Maharani. *Hubungan Perceived Stigma Terhadap Mahasiswa Etnis Tionghoa Dengan Kepercayaan Diri Dalam Berinteraksi Masyarakat*. *Jurnal Psikologi*. 5.4 (2019). 22.

¹² Goffman E. *Stigma : Notes On the Management of Spoiled Identity*. New Jersey: A Pelican Book. (1968). 47-48.

¹³ B Link G, J Phelan C, dan P.Y Collins. *Measuring Mental Illness Stigma*. Australia: *Schizophrenia Bulletin*. (2004). 51-54.

¹⁴ Goffman E. *Stigma : Notes On the Management of Spoiled Identity*. New Jersey: A Pelican Book. (1968). 50.

mereka yang tidak memiliki stigma yang sama, dan mereka yang tidak memiliki stigma tertentu mungkin meremehkan, memberikan kompensasi yang berlebihan, atau mencoba untuk melakukan hal yang sama. Mengabaikan individu yang terstigmatisasi. Selain itu, stigma yang melekat juga dapat memengaruhi performa akademik mahasiswa. Ketika mereka merasa terus-menerus diperhatikan atau dievaluasi oleh orang lain, terutama dalam lingkungan kompetitif, tekanan psikologis dapat meningkat secara signifikan. Stigma memiliki peran signifikan dalam terbentuknya kecemasan sosial yang dialami mahasiswa.¹⁵

Hubungan antara stigma dan kecemasan sosial pada mahasiswa memiliki implikasi yang signifikan terhadap interaksi sosial mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami kecemasan sosial yang tinggi cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi, penurunan motivasi, dan bahkan risiko mengalami depresi. Stigma yang berlanjut juga dapat mengakibatkan isolasi sosial dan kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat dengan teman sebaya, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan.¹⁶ Sejalan dengan hal tersebut, peneliti memilih melakukan penelitian kepada mahasiswa KIP-K IAIN Kediri angkatan 2023, hal ini didasari oleh observasi yang dilakukan peneliti bahwa mahasiswa KIP-K IAIN Kediri angkatan 2023 yang rentan mengalami stigma sehingga menyebabkan kecemasan sosial. Peneliti menggunakan mahasiswa KIP-K IAIN Kediri angkatan 2023 sebagai subjek penelitian.

Program ini diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia. Tujuan dari program KIP-K adalah untuk memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada siswa-siswa berprestasi namun

¹⁵ Jatmiko Agus. *Sense of Place dan Social Anxiety Bagi Mahasiswa Baru Pendetang*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling. 03.2 (2016). 27–28.

¹⁶ Jatmiko Agus. 30.

memiliki keterbatasan ekonomi. Penerima KIP-K biasanya merupakan siswa-siswa dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah, namun memiliki potensi akademik yang baik. Mereka dapat mengakses bantuan berupa biaya pendidikan, biaya hidup, serta fasilitas pendukung lainnya untuk menyelesaikan pendidikan tinggi mereka. Dengan bantuan ini, diharapkan mereka dapat menyelesaikan studi mereka dengan sukses dan memperoleh gelar sarjana. Program KIP-K merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan aksesibilitas dan kesetaraan dalam pendidikan tinggi, serta membantu mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi di kalangan mahasiswa.¹⁷

Hasil observasi dan wawancara Mahasiswa penerima KIP-K di IAIN Kediri Angkatan 2023 sering kali menghadapi stigma dari lingkungan sekitar mereka. Stigma ini dapat berasal dari salah satu sumber, yakni mahasiswa non KIP-K. Stigma yang dialami oleh mahasiswa penerima beasiswa KIP-K berupa label negatif, prasangka, dan diskriminasi yang berdampak pada interaksi sosial mahasiswa KIP-K. Mahasiswa KIP-K adalah kelompok yang langsung merasakan dampak stigma. Mengkaji pengalaman mereka memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana stigma mempengaruhi kesejahteraan mental mereka, khususnya dalam hal kecemasan sosial. Mahasiswa KIP-K mungkin merasa cemas tentang kemampuannya dalam memenuhi tuntutan akademik dan khawatir jika mereka tidak dapat bersaing dengan mahasiswa lain yang dianggap lebih mampu secara finansial atau akademis. Kecemasan yang terus-menerus ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mahasiswa, menyebabkan stres, kelelahan, dan bahkan depresi. Perasaan tidak diterima dan kurang dihargai dalam lingkungan akademik dapat memperburuk kondisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk

¹⁷ Adhi Yudha Sucahyo dan Heryanto Nur Muhammad. *Perbandingan Prestasi Belajar Akademik Antara Mahasiswa Bidikmisi Dan Mahasiswa Non Bidikmisi*. Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan. 2.1 (2014). 12.

memahami pengalaman subjektif mereka dan bagaimana stigma berkontribusi terhadap tingkat kecemasan sosial yang mereka alami. Studi juga menunjukkan bahwa stigma memiliki hubungan langsung dengan peningkatan kecemasan sosial. Kecemasan sosial adalah ketakutan atau kekhawatiran yang berlebihan terhadap situasi sosial, di mana individu merasa takut akan penilaian negatif dari orang lain. Mahasiswa penerima beasiswa KIP-K mengalami fenomena stigma terkait dengan dua aspek utama: status ekonomi dan kualitas akademik. Stigmatisasi terhadap mahasiswa KIP-K angkatan 2023 yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah dapat berdampak pada persepsi dan perlakuan mereka dari pihak lain di lingkungan kampus. Pertama, stigma terkait dengan status ekonomi dapat mencakup *stereotype* dan prasangka terhadap mahasiswa KIP-K angkatan 2023 sebagai individu yang kurang mampu secara finansial. Tidak hanya *stereotype*, mahasiswa KIP-K IAIN Kediri angkatan 2023 juga mengalami *labelling* seperti karakteristiknya yang menonjol bahwa ia adalah mahasiswa KIP-K dengan status ekonomi yang rendah, *separation* seperti mahasiswa non KIP-K yang memandang mahasiswa KIP adalah anak yang boros dan hedon, dan juga diskriminasi seperti mahasiswa KIP-K tidak memiliki hak yang sama dalam berpenampilan dan pola hidup. Hal ini menjadikan seringnya ia merasa dibandingkan dengan mahasiswa non KIP-K. Kedua, stigma terkait dengan kualitas akademik mungkin muncul karena adanya persepsi bahwa mahasiswa KIP-K masuk ke perguruan tinggi melalui jalur khusus dan mungkin dianggap memiliki kemampuan akademik yang lebih rendah daripada mahasiswa lainnya. Dalam beberapa kasus, hal ini bisa menyebabkan mereka dianggap sebagai mahasiswa "kurang mampu" secara akademik. Fenomena ini bisa mengakibatkan mahasiswa KIP-K merasa terisolasi atau kurang percaya diri di lingkungan kampus. Mereka juga mungkin

mengalami tekanan psikologis tambahan karena harus membuktikan kemampuan akademik mereka untuk mengatasi stigma yang ada.

Penelitian dengan stigma dengan kecemasan sosial dengan menggunakan subjek mahasiswa KIP-K angkatan 2023 merupakan penelitian yang baru. Perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan terletak pada sampel penelitian. Seringkali penelitian yang sudah dilakukan, berfokus pada fenomena covid-19 ataupun pada narapidana, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah pada mahasiswa KIP-K angkatan 2023, sehingga dengan hal ini penelitian yang akan diteliti membawa pengetahuan baru untuk pembaca, dan dapat dijadikan penelitian lanjutan bagi masyarakat. Dengan fokus pada mahasiswa KIP-K IAIN Kediri Angkatan 2023, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman mereka, serta untuk mengembangkan rekomendasi yang berbasis bukti yang dapat membantu mengatasi masalah kecemasan sosial dan stigma yang mereka hadapi. Maka pentingnya dikaji lebih lanjut bahwa stigma merupakan salah satu faktor penyebab kecemasan sosial sehingga menyebabkan penurunan dalam akademik mahasiswa KIP-K IAIN Kediri. Penelitian ini berjudul “Hubungan stigma dengan kecemasan sosial pada mahasiswa KIP-K IAIN Kediri angkatan 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian dengan pernyataan masalah berikut ini:

1. Bagaimana tingkat stigma yang terjadi pada mahasiswa KIP-K IAIN Kediri angkatan 2023?
2. Bagaimana tingkat kecemasan sosial pada mahasiswa KIP-K IAIN Kediri angkatan 2023?

3. Adakah hubungan stigma dan kecemasan sosial pada mahasiswa KIP-K IAIN Kediri angkatan 2023?

C. Tujuan Penelitian

Seperti halnya poin yang tertulis pada rumusan masalah, peneliti ini memfokuskan dan bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tingkat kecemasan sosial pada mahasiswa KIP-K IAIN Kediri angkatan 2023
2. Untuk mengetahui tingkat stigma yang terjadi pada mahasiswa KIP-K IAIN Kediri angkatan 2023
3. Untuk mengetahui hubungan stigma dan kecemasan sosial pada Mahasiswa KIP-K IAIN Kediri angkatan 2023

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan tentang hubungan stigma dan kecemasan sosial pada Mahasiswa KIP-K.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa KIP-K

Subjek penelitian akan dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan kemampuan regulasi emosi sebagai respons terhadap stigma, meningkatkan kesadaran, dan mengurangi kecemasan sosial.

b. Bagi Masyarakat

Dari penelitian ini, peneliti mengharapkan individu yang sedang menghadapi stigma dan mampu memahami kondisi yang dihadapi serta

mampu mengoptimalkan diri sehingga meminimalisir terjadinya kecemasan sosial.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki potensi sebagai acuan bagi penelitian mendatang, dan diharapkan peneliti berikutnya dapat memperluas penelitian ini menjadi intervensi lanjutan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan referensi, bahan dasar, dan inspirasi peneliti dalam menyusun penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Falerisiska Yunere dan Yaslina Yaslina pada tahun 2020 “**Hubungan Stigma Dengan Kecemasan Perawat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19**”.

Pada penelitian yang dilakukan, membahas mengenai bencana non-alam yaitu Covid-19 yang menimbulkan stigma yang didapatkan oleh perawat, dan juga munculnya kecemasan yang dirasakan oleh perawat. Dijelaskan dalam penelitian tersebut, bahwa kasus Covid-19 merupakan kasus baru sehingga hampir semua tenaga kesehatan baru mengetahui karakteristik virus Covid-19 yang berbeda dengan virus-virus yang lain, dan juga dengan dampak kematian yang tinggi di Indonesia. Banyak stigma yang diberikan masyarakat kepada para perawat saat fenomena Covid-19 terjadi. Hal tersebut dirasakan oleh 140 perawat, salah satu adalah masyarakat segera menutup pintu pagar dan pintu rumah saat melihat perawat. Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pengambilan data secara *cross sectional*, dan menggunakan *accidental sampling* untuk pengambilan sampelnya. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa hubungan stigma dengan kecemasan menunjukkan nilai $P > 0,05$

(0,191), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara stigma dan kecemasan perawat.¹⁸

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan kuantitatif dengan pendekatan berupa korelasional dengan desain deskriptif korelasi, pada penelitian ini persamaan juga terlihat dalam pengambilan data, yaitu dengan menggunakan kuesioner. Selain itu penelitian ini memiliki perbedaan pada variabel dependen berupa kecemasan. Penelitian ini menggunakan perawat sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan mahasiswa KIP-K sebagai subjek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian terdahulu lebih fokus pada fenomena COVID-19 yang sudah tuntas pada tahun penelitian ini akan dilakukan. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan akan memberikan wawasan yang baru mengenai stigma yang didapatkan mahasiswa KIP-K sehingga munculnya kecemasan sosial yang mengganggu kesejahteraan psikologi seseorang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwirima Saputri dan Yani Sofiani pada tahun 2021 **“Hubungan Antara Stigma Masyarakat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pasca Terpapar Covid-19 di Rw 14 Setia Mekar Tambun Selatan Tahun 2021”**.

Pada penelitian ini, membahas mengenai fenomena Covid-19, yang dialami pasien pasca terpapar Covid-19. Stigma tersebut didapatkan dari masyarakat yang memiliki rasa takut apabila bertemu dengan pasien yang telah sembuh dari pasien, hal tersebut menjadikan munculnya kecemasan sosial pada pasien. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan uji *chi square* pada 75 responden. Hasil penelitian yang dilakukan di RW 14 Setia Mekar Tambun Selatan menunjukkan bahwa

¹⁸ Falerisiska Yunere dan Yaslina. *Hubungan Stigma dengan Kecemasan Perawat dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*. Jurnal Prosiding Seminar Kesehatan Perintis. 3.1 (2020). 1–7.

nilai p sebesar 0,086 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara stigma masyarakat dan tingkat kecemasan pasien setelah terpapar COVID-19.¹⁹

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pada penggunaan kuesioner sebagai pengambilan data, dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan dalam desain pengambilan data, dalam penelitian ini menggunakan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara Stigma Masyarakat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pasca Terpapar Covid-19 di Rw 14 Setia Mekar Tambun Selatan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan *accidental sampling*.

3. Penelitian yang dilakukan Ririn Nasriati, dkk. Pada tahun 2022 “**Stigma Dengan Kecemasan Masyarakat Tentang Covid-19 di Ponorogo**”.

Pada penelitian ini, membahas mengenai Virus yang berasal dari Wuhan, yaitu Covid-19. Stigma yang didapatkan dari pemberitahuan mengenai berbahayanya kasus Covid-19 sehingga memicu munculnya kecemasan yang dialami masyarakat. Dalam penelitian ini juga dilakukan beberapa solusi untuk mengurangi kecemasan yaitu, literasi yang optimal dengan membagikan informasi mengenai Covid-19 yang akurat, konsisten, dan dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian terdiri dari 163 orang di RT 02/RW 02, Kecamatan Mangkujayan, Kabupaten Ponorogo. Dari populasi ini, 62 responden dipilih secara acak menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner digunakan secara *door to door*. Analisis data dilakukan

¹⁹ Dwirima Saputri dan Yani Sofiani. *Hubungan Antara Masyarakat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pasca Terpapar Covid-19 Di RW 14 Setia Mekar Tambun Selatan Tahun 2021*. Jurnal Psikologi. 8.7. (2021). 1–2.

dengan uji statistik chi-square. Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa 34 responden (54,8 persen) mengalami kecemasan berat dan 40 responden (64,5 persen) mengalami stigma signifikan. Nilai p yang diperoleh adalah 0,000 dengan alpha 0,05. Penelitian di RT 02/RW 02, Kelurahan Mangkujayan, Kabupaten Ponorogo ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stigma dan kecemasan masyarakat, dengan keeratan hubungan yang diukur dengan $CC = 0,611$, yang menunjukkan tingkat hubungan yang cukup.²⁰

Persamaan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data, variabel (X) yang digunakan dalam penelitian tersebut juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu stigma. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ada pada pendekatan yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan *accidental sampling*. Kuisisioner yang dilakukan peneliti ini digunakan sebagai instrument untuk meneliti hubungan stigma dengan kecemasan masyarakat tentang covid-19 di Ponorogo. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, kuesioner digunakan untuk instrument penelitian mengenai hubungan stigma dan kecemasan sosial pada mahasiswa KIP-K IAIN Kediri. Sehingga penelitian ini akan lebih menarik karena melihat fenomena kecemasan sosial rentan dialami remaja menengah yang sedang menempuh pendidikan tinggi, mahasiswa.

4. Penelitian yang dilakukan Nuh Huda, dkk. Pada tahun 2022 ***“Stigma and Anxiety Levels with Adherence on the Treatment Schedule Patient With HIV/AIDS in Indonesia”***.

²⁰ Ririn Nastiani, Dian Laila Purwaningroom, dan Rahma Tri Fany. *Stigma Dengan Kecemasan Masyarakat Tentang Covid-19 Di Ponorogo. Journal of Nursing Invention*. 3.1 (2022). 34.

Pada penelitian ini membahas tentang hubungan antara stigma dan kecemasan dengan kepatuhan terhadap jadwal pengobatan pasien HIV/AIDS di Surabaya, Indonesia. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana stigma sosial yang dirasakan oleh pasien HIV/AIDS mempengaruhi tingkat kecemasan mereka dan bagaimana hal ini berdampak pada kepatuhan mereka terhadap pengobatan antiretroviral (ARV). Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan desain kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari pasien HIV/AIDS yang menjalani pengobatan ARV di Poliklinik VCT Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya dengan periode pengobatan 0-5 tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh responden dan dianalisis menggunakan uji statistik chi-square untuk menentukan hubungan antara variabel stigma, kecemasan, dan kepatuhan terhadap pengobatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien HIV/AIDS sering merasa cemas terutama pada awal diagnosis dan selama awal pengobatan ARV. Kecemasan ini disebabkan oleh kekhawatiran tentang kondisi kesehatan masa depan, reaksi keluarga dan lingkungan sosial, serta stigma yang dirasakan dari masyarakat dan tempat kerja. Penelitian menemukan bahwa stigma yang dirasakan menyebabkan perasaan takut diisolasi dan kehilangan pekerjaan, yang pada gilirannya mempengaruhi kepatuhan terhadap jadwal pengobatan ARV.²¹

Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dalam pendekatan korelasional, dengan menggunakan kuisisioner sebagai metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dilakukan 3 kali pembagian kuisisioner untuk mengetahui 3 variabel dalam penelitian. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *random sampling* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan *accidental*

²¹ Nursalim, dkk. *Stigma and Anxiety Levels With Adherence on the Treatment Schedule Patient With HIV/AIDS in Indonesia*. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*. 18.6 (2022). 1–7.

sampling. Dalam penelitian ini pemilihan subjek dilakukan secara acak berdasarkan kunjungan pasien ke rumah sakit, yang mana setiap populasi mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan mahasiswa KIP-K sebagai sampel. Penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus pada stigma dan kecemasan yang dialami mahasiswa KIP-K.

5. Penelitian yang dilakukan Sekar Larasati Pratiwi, dkk. Pada tahun 2023 “**Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial pada Mahasiswa Bandung**”

Pada penelitian ini membahas tentang hubungan konsep diri dengan kecemasan sosial yang terjadi di Bandung. Individu yang mampu berinteraksi sosial dengan baik maka akan mengurangi perasaan cemas saat berada dalam situasi sosial atau biasa disebut kecemasan sosial. Mahasiswa yang mampu berinteraksi sosial dengan baik disebabkan karena konsep diri yang positif. Konsep diri memiliki pengaruh pada kecemasan sosial. Konsep diri yang negatif akan meningkatkan kecemasan sosial, begitupun sebaliknya. Pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi yang digunakan untuk mengetahui kedua hubungan variabel. Terdapat 35 responden dalam penelitian ini, mengambil subjek menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil pada penelitian ini membuktikan adanya hubungan negatif dan signifikan antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada mahasiswa dengan menunjukkan nilai koefisien korelasi spearman's rho sebesar -0,745 dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri mahasiswa, maka semakin rendah kecemasan sosial, dan sebaliknya.²²

Persamaan pada penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan salah satu variabel yakni variabel dua, kecemasan sosial. Sedangkan variabel pertama memiliki perbedaan, yaitu pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan

²² Sekar Larasati Pratiwi, dkk. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Mahasiswa Bandung*. *Journal of Guidance and Conseling*. 7.1. (2023). 1–14.

variabel konsep diri dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel stigma. Pada uji normalitas penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan sama-sama menggunakan *one-sample kolmogorov-smirnov test*. Instrumen yang digunakan juga memiliki kesamaan yakni menggunakan kuesioner yang disebar melalui *google form*. Persamaan juga terletak pada subjek penelitian yakni, mahasiswa. Namun pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada mahasiswa KIP-K yang berada di Kediri. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel pertama. Pada penelitian yang sudah dilakukan menggunakan konsep diri, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan stigma. Maka kesimpulannya focus penelitian pada penelitian yang dilakukan adalah stigma yang dialami mahasiswa KIP-K sehingga memicu munculnya kecemasan sosial.

6. Penelitian yang dilakukan Vellian Ramadhita Mur Fitriani, dkk. Pada tahun 2023
“Hubungan Harga Diri dengan Kecemasan Sosial pada Remaja”

Pada penelitian ini membahas tentang hubungan harga diri dengan kecemasan sosial yang dialami para remaja. Orang dengan harga diri rendah cenderung mengalami tingkat kecemasan yang tinggi. Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 81 responden dengan teknik random sampling. Metode penelitian yang digunakan yakni analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 42 responden (51,9%) remaja mengalami harga diri rendah, sedangkan 39 responden (48,1%) memiliki harga diri normal. Selain itu, kecemasan ditemukan pada 55,5% responden, dengan rincian 12 responden (14,8%) mengalami kecemasan sedang dan 33 responden (40,7%) mengalami kecemasan berat. Uji rank spearman menghasilkan nilai $p=0,000$, sehingga H_1 diterima. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat

hubungan antara harga diri dengan kecemasan sosial pada remaja di SMAN 1 Sumedang tahun 2022.²³

Pada penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan persamaan terletak pada salah satu variabel penelitian, yakni kecemasan sosial. Sedangkan perbedaan terletak pada variabel bebasnya, yakni pada penelitian yang sudah dilakukan menggunakan harga diri, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan stigma. Subjek pada kedua penelitian juga memiliki perbedaan. Fokus penelitian yang akan dilakukan pada mahasiswa KIP-K dan penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan.

7. Penelitian yang dilakukan Titin Sianipar dan Ratnauli Sianturi. Pada tahun 2023 **“Tingkat Pengetahuan Siswa dengan Stigma pada ODHA”**

Penelitian ini membahas mengenai tingginya kasus HIV/AIDS yang disebabkan kurangnya pengetahuan, sehingga hal tersebut menimbulkan munculnya stigma pada orang dengan HIV dan AIDS (ODHA). Remaja dengan tingkat pengetahuan yang rendah memiliki pemahaman yang kurang mengenai perilaku yang berisiko menyebabkan infeksi HIV, begitupun sebaliknya. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan 98 responden dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu pengumpulan data. Hasil dari penelitian uji bivariat menggunakan uji kendall menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan (p -value 0,196) antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan stigma terhadap ODHA pada siswa. Oleh karena itu, diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan pengetahuan siswa-siswi mengenai HIV/AIDS untuk mengurangi stigma terhadap ODHA.²⁴

²³ Vellian Ramadhita Nur Fitriani, Puji Nurfauziatul Hasanah, dan Balkis Fitriani Faozi. *Hubungan Harga Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja*. Jurnal Ilmu Keperawatan Sebelas April. 5.1. (2023). 1–13.

²⁴ Titin Sanipar dan Sondang Ratnauli Sianturi. *Tingkat Pengetahuan Siswa Dengan Stigma Pada ODHA*. Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia. 7.1. (2023). 1–12.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan berada pada salah satu variabel, yakni stigma. Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan kuisioner sebagai alat bantu pengambilan data penelitian. Namun terdapat perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni subjek penelitian, pada penelitian yang sudah dilakukan menggunakan ODHA sebagai subjek, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, menggunakan mahasiswa KIP-K IAIN Kediri Angkatan 2023. Salah satu variabel pada kedua penelitian juga memiliki perbedaan, pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan variabel pengetahuan siswa, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel kecemasan sosial. Maka penelitian yang akan dilakukan berfokus pada stigma yang menyebabkan kecemasan sosial yang dialami mahasiswa KIP-K.

F. Definisi Operasional

Istilah ini mengacu pada cara mendefinisikan suatu konsep atau variabel dalam penelitian sehingga dapat diukur atau diamati secara konkret. Definisi operasional berfungsi untuk menjembatani antara konsep abstrak dan realitas empiris. Berikut ini adalah definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Kecemasan Sosial

Dalam pengertian umum, diketahui bahwa kecemasan sosial adalah jenis kecemasan yang timbul pada seseorang saat berada di kerumunan atau pertemuan dengan orang lain. Manusia secara alamiah merupakan makhluk sosial, yang secara naluriah akan berinteraksi dengan sesama. Ini adalah fungsi sosial yang tak dapat dihindari atau diabaikan. Namun, saat individu merasa tidak nyaman saat berinteraksi dengan orang lain, hal ini menjadi situasi yang menantang bagi mereka. Dan itulah

kondisi yang dihadapi oleh individu yang mengalami kecemasan sosial. Menurut La Greca dan Lopez, kecemasan sosial merupakan ketakutan yang terus-menerus terhadap situasi sosial, di mana individu merasa dirinya diawasi dan dinilai oleh orang lain. Ketakutan ini disertai dengan kekhawatiran akan penghinaan atau rasa malu, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi secara bebas dan percaya diri. Kecemasan sosial sering kali memicu perilaku penghindaran, di mana individu mungkin menghindari situasi-situasi sosial tertentu atau menjadi sangat cemas ketika harus berhadapan dengan orang lain. Kecemasan sosial memiliki beberapa aspek ketakutan terhadap penilaian negatif, penghindaran sosial dan ketidaknyamanan dalam situasi baru, dan penghindaran sosial dan ketidaknyamanan dalam konteks umum.

2. Stigma

Stigma merupakan karakteristik yang mampu mengurangi kepercayaan diri individu dan menjadi sumber kecemasan yang signifikan. Stigma adalah penilaian masyarakat terhadap perilaku atau karakter yang dianggap tidak sesuai dengan norma. Menurut Erving Goffman, stigma merujuk pada segala ciri fisik dan sosial yang dapat merendahkan identitas sosial seseorang, sehingga menyebabkan individu tersebut tidak diterima oleh masyarakat. Stigma membuat seseorang tampak berbeda dari yang lain, sering kali disertai dengan asumsi negatif seperti dianggap lebih buruk, berpotensi berbahaya, atau lemah. Dengan kata lain, stigma adalah atribut yang dapat merusak citra seseorang di mata orang lain. Stigma merupakan fenomena yang memiliki dampak besar di dalam masyarakat, dan erat kaitannya dengan penilaian terhadap berbagai identitas sosial. Dalam konteks ini, stigma dapat terjadi apabila

terjadi apabila individu mendapatkan aspek *labelling*, *stereotype*, *separation*, dan juga diskriminasi.